



Integrasi Nilai Karakter Kristiani dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pelaksanaannya di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga

Riski Nugrahani^{1*}, Nani Mediatati²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

Email: riskinugrahani303@gmail.com^{1*}, nani.mediatati@uksw.edu²

*Penulis Korespondensi: riskinugrahani303@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the integration of Christian character values in the development of Pancasila Education learning materials and their implementation at Satya Wacana Christian High School in Salatiga. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation of learning materials in the form of Pancasila Education teaching modules and classroom learning processes. The results of the study indicate that Christian character values have been integrated into the learning materials through the development of learning objectives, learning activities, and assessments. The character values that emerge include love, honesty, responsibility, justice, obedience, caring, and self-control. The implementation of Pancasila Education learning also shows the application of Christian character values through discussion activities, group work, reflection, and positive attitude habits. The integration of Christian character values helps students not only understand the concept of citizenship but also form characters that are in accordance with moral and spiritual values.*

Keywords: *Christian Character; Christian Senior High School; Integration; Learning Tools; Pancasila Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai karakter Kristiani dalam perangkat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan implementasinya di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Kristiani telah diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran berupa modul ajar dalam komponen: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran dan penilaian. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan meliputi kasih, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, ketaatan, kepedulian, dan penguasaan diri. Dalam implementasi pembelajaran di kelas integrasi nilai-nilai karakter Kristiani dalam pembelajaran ditunjukkan dalam kegiatan awal: doa, apersepsi, motivasi, kegiatan inti: kegiatan diskusi kelompok, presentasi, PJBL, kegiatan penutup : refleksi dan pembiasaan sikap positif. Integrasi nilai-nilai karakter Kristiani dalam pembelajaran tidak hanya mendukung pemahaman terhadap materi pembelajaran tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai nilai Pancasila dan Kristiani

Kata kunci: Integrasi; Karakter Kristiani; Pendidikan Pancasila; Perangkat Pembelajaran; SMA Kristen

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, khususnya bagi generasi muda yang menjadi penerus bangsa. Melalui pendidikan, suatu negara dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membangun peradaban yang lebih baik, serta menciptakan generasi yang memiliki kemampuan dan karakter unggul. Pendidikan juga dipandang sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia karena menjadi sarana bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi diri berdasarkan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing (Rasyid Rangkuti & Adha Siagian, 2024).

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan nilai moral, sikap, dan perilaku positif dalam diri peserta didik. Perhatian terhadap pendidikan karakter semakin meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia, sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat akan generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepribadian yang baik. Dalam sistem pendidikan Indonesia, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan etika (Habsy et al., n.d.).

Penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, aktivitas sekolah, serta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Pembentukan karakter melalui pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki moral, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kehidupan sosial. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan diarahkan agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Habsy et al., n.d.).

Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kesadaran terhadap pentingnya pendidikan karakter terus mengalami perkembangan. Sebagian besar sekolah menengah telah memasukkan program pendidikan karakter dalam pelaksanaan kurikulum sebagai bagian dari proses pembelajaran (Maulida Mutiara, 2025). Di Sekolah Menengah Kristen, penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani menjadi salah satu pendekatan yang relevan, khususnya dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari ajaran agama dapat menjadi pedoman bagi generasi muda dalam membangun sikap dan perilaku yang positif. Namun, tantangan utama yang muncul adalah bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan secara nyata dan terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari (Asbanu & Manurung, 2025).

Sekolah Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik melalui penerapan nilai-nilai Kristiani dalam proses pendidikan. Dalam konteks Indonesia, pembelajaran Pendidikan Pancasila juga memiliki fungsi penting dalam membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap sesuai dengan nilai kebangsaan. Integrasi nilai Kristiani dalam Pendidikan Pancasila di sekolah Kristen menjadi salah satu

bentuk usaha dalam membangun pribadi yang berintegritas, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial (Jurnal et al., n.d.). Nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta kedisiplinan tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan rohani, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila di sekolah Kristen tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan nyata yang mendasarkan pada nilai-nilai Pancasila sekaligus nilai-nilai Kristiani.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga menunjukkan bahwa sesuai dengan visi sekolah Kristen, guru memiliki tanggung jawab untuk memasukkan nilai-nilai karakter Kristiani ke dalam perangkat pembelajaran maupun proses pembelajaran di kelas. Kebijakan tersebut mulai diterapkan pada tahun ajaran 2025 dengan melakukan penyesuaian terhadap berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, strategi, serta evaluasi. Pendapat senada dikemukakan oleh (Saputri, 2024), menyatakan bahwa komponen perangkat pembelajaran terdiri dari; Silabus, RPP, Bahan Ajar, Media Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, ketaatan, dan penguasaan diri menjadi bagian yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai nilai Pancasila dan ajaran Kristiani. Nilai-nilai Kristiani ini bersifat universal artinya dapat diajarkan di sekolah untuk siswa yang beragama apapun juga tidak harus beragama Kristen. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Vinet & Zhedanov, 2025), yang mengatakan bahwa nilai-nilai Kristiani bersifat universal yang dijadikan fondasi pembentukan moral terhadap perilaku peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani.

Pernyataan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Kristen Satya Wacana Salatiga yang menjelaskan bahwa visi sekolah untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, berbudaya, dan berprestasi menjadi dasar penting dalam penerapan nilai Kristiani di lingkungan sekolah. Nilai kasih, ketaatan, dan penguasaan diri dianggap mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik sesuai dengan nilai Pancasila. Integrasi nilai karakter Kristiani mulai menjadi perhatian khusus pada tahun ajaran 2025 agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten sebagai ciri khas pendidikan di sekolah Kristen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Pancasila SMA Kristen Satya Wacana Salatiga tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk penerapan nilai-nilai karakter Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, baik melalui perangkat pembelajaran yang digunakan maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan integrasi nilai karakter Kristiani dalam penyusunan dan pelaksanaan perangkat pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data secara induktif (Sugiyono, 2023). Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila dan siswa kelas X semester 1 tahun ajaran 2025/2026, sedangkan objek penelitian berupa perangkat pembelajaran dan pelaksanaannya yang mengintegrasikan nilai karakter Kristiani. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Rafika Ulfa (2021) objek penelitian dapat berupa individu, benda, atau peristiwa yang dikumpulkan dari subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga pada September–November 2025. Menurut Hardani (2020) sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia atau melalui perantara, seperti dokumen dan berbagai sumber tertulis lainnya. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan observasi pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari modul ajar yang disusun oleh guru Pendidikan Pancasila serta dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Integrasi Nilai Karakter Kristiani dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil analisis terhadap dua modul ajar Pendidikan Pancasila dengan materi Menggali Ide Pendiiri Bangsa tentang Dasar Negara, Kesadaran Hukum dan Membudayakan Perilaku Taat Hukum di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga menunjukkan bahwa nilai karakter Kristiani telah diintegrasikan dalam seluruh komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, media, kegiatan peserta didik, hingga asesmen. Nilai yang dikembangkan meliputi kasih, kejujuran, keadilan, ketaatan, tanggung jawab, dan penguasaan diri. Pada tujuan pembelajaran, guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk memahami materi Pancasila

dan hukum, tetapi juga membangun karakter melalui sikap menghargai keberagaman, menaati aturan, bertanggung jawab, dan hidup sesuai nilai moral. Materi pembelajaran juga dikaitkan dengan nilai Kristiani, seperti kasih dalam menghormati sesama, keadilan dalam memperlakukan orang lain secara setara, serta kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, Jigsaw, *Project Based Learning*, dan pembelajaran kolaboratif digunakan untuk membentuk sikap kerja sama, toleransi, kepedulian, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain. Media pembelajaran berupa Canva, PPT, video, dan kuis digunakan untuk mendukung pemahaman materi sekaligus mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab peserta didik. Meskipun tidak terdapat LKPD khusus, aktivitas peserta didik tetap dirancang melalui berbagai tugas seperti membuat infografis, diskusi, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan tersebut melatih peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, disiplin, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Asesmen dilakukan melalui penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga perkembangan karakter peserta didik turut menjadi perhatian.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa nilai Kristiani diterapkan secara menyeluruh dalam perencanaan pembelajaran. Guru menyesuaikan tujuan, materi, metode, dan evaluasi agar tidak hanya mencapai kompetensi akademik tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu menerapkan nilai kasih, kejujuran, keadilan, ketaatan, tanggung jawab, dan penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Nilai Karakter Kristiani dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil observasi, integrasi nilai karakter Kristiani dalam pelaksanaan pembelajaran materi Bab I Menggali Ide Pendiri Bangsa Negara tentang Dasar Negara dan Bab II Kesadaran Hukum, dan Membudayakan Perilaku Taat Hukum terlihat dalam kegiatan awal, inti, dan penutup pembelajaran. Penjelasan pelaksanaan pembelajaran untuk dua materi berdasarkan modul ajar, sebagai berikut:

Pelaksanaan Pembelajaran Materi BAB I: Menggali Ide Pendiri Bangsa tentang Dasar Negara

Pelaksanaan pembelajaran pada materi Menggali Ide Pendiri Bangsa tentang Dasar Negara dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan *blended learning*, pembelajaran *berdiferensiasi*, dan *Social Emotional Learning* (SEL). Pembelajaran diawali dengan doa, absensi, penyampaian

tujuan pembelajaran, serta pemberian motivasi kepada peserta didik agar memiliki karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Pada pertemuan pertama, guru menerapkan metode Jigsaw. Peserta didik dibagi menjadi kelompok ahli yang masing-masing mempelajari pemikiran tokoh pendiri bangsa, yaitu Moh. Yamin, Soepomo, dan Soekarno mengenai dasar negara.

Setelah memahami materi pada kelompok ahli, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk saling berbagi informasi dan berdiskusi. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas serta penyusunan diagram *Venn* atau *web organizer* untuk membandingkan persamaan dan perbedaan gagasan para pendiri bangsa. Strategi ini mendorong peserta didik berpikir kritis, bekerja sama, serta mampu mengomunikasikan hasil belajarnya. Pada pertemuan kedua, guru mengarahkan peserta didik mempelajari materi tentang Panitia Sembilan dan Piagam Jakarta. Peserta didik diminta mencatat informasi penting melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik mengenai proses penyusunan Piagam Jakarta, isi pokok, pandangan para pendiri bangsa, dan peristiwa penting dalam perumusannya.

Setelah itu, peserta didik membuat infografis peta pemikiran salah satu tokoh pendiri bangsa menggunakan media digital seperti Canva atau secara manual. Pembelajaran diakhiri dengan penyusunan rangkuman, refleksi bersama, dan penyampaian tindak lanjut pembelajaran berikutnya. Selama proses pembelajaran, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter Kristiani, seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab, melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta penghargaan terhadap keberagaman pendapat. Penilaian dilakukan melalui observasi sikap, partisipasi diskusi, hasil infografis atau video, penilaian diri, penilaian teman sebaya, serta tes esai untuk mengukur pemahaman peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran Materi BAB II: Kesadaran Hukum dan Membudayakan Perilaku Taat Hukum

Pelaksanaan pembelajaran pada materi Kesadaran Hukum dan Membudayakan Perilaku Taat Hukum dilaksanakan dalam satu pertemuan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Deep Learning*. Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa, absensi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pemberian motivasi untuk membangun karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila, khususnya sikap bertanggung jawab, bernalar kritis, kreatif, dan beriman. Pada kegiatan inti, guru menerapkan pembelajaran yang terdiri atas empat tahapan, yaitu eksplorasi, analisis, kreasi, dan evaluasi. Pada tahap eksplorasi, guru memberikan kuis online sebagai pertanyaan pemantik mengenai budaya taat hukum, kemudian menampilkan gambar-gambar yang berkaitan dengan perilaku taat maupun tidak taat hukum untuk didiskusikan bersama peserta didik.

Guru juga mengaitkan materi dengan nilai Kristiani melalui ayat Roma 13:1–2 yang menekankan pentingnya hidup dalam kebenaran dan menaati aturan. Pada tahap analisis, guru menjelaskan materi menggunakan *PowerPoint* dan menayangkan video pembelajaran tentang budaya taat hukum. Peserta didik diminta menganalisis contoh-contoh perilaku yang menunjukkan kesadaran hukum dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pentingnya menaati hukum. Selanjutnya, pada tahap kreasi, guru menggunakan permainan edukatif "Menemukan Pasangan", yaitu peserta didik mengambil kartu berisi pertanyaan atau jawaban kemudian mencari pasangan yang sesuai. Setelah seluruh pasangan ditemukan, guru melakukan pengecekan dan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil mencocokkan pertanyaan dan jawaban dengan benar. Aktivitas ini membuat suasana belajar lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Pada tahap evaluasi, guru melaksanakan asesmen formatif menggunakan TTS (Teka-Teki Silang) online untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Pembelajaran ditutup dengan refleksi melalui pertanyaan mengenai perubahan pemahaman peserta didik tentang hukum, pentingnya menaati hukum, serta contoh perilaku taat hukum yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengembangkan pemahaman mengenai hukum, pelaksanaan pembelajaran ini juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter Kristiani, yaitu kasih, tanggung jawab, kejujuran, integritas, dan keadilan sosial. Integrasi nilai tersebut tampak melalui pembiasaan menaati aturan, menghargai hak orang lain, bekerja sama selama permainan, serta menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi tersebut, berikut penjelasan integrasi masing-masing nilai karakter Kristiani sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran.

a. Integrasi Nilai Kasih

Nilai kasih diintegrasikan melalui sikap guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Pada kegiatan awal, guru menunjukkan perhatian kepada seluruh peserta didik dengan menyapa, memimpin doa, memberikan motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Pada kegiatan inti, nilai kasih terlihat ketika peserta didik bekerja sama dalam diskusi kelompok, saling membantu memahami materi, menghargai pendapat teman, serta memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk berpartisipasi. Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan dan pesan yang membangun sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan karakter peserta didik.

b. Integrasi Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran diterapkan ketika peserta didik mencari, membaca, dan menyampaikan informasi berdasarkan sumber yang dipelajari tanpa mengubah isi materi. Kejujuran juga tampak saat peserta didik mempresentasikan hasil diskusi sesuai fakta yang diperoleh. Pada kegiatan refleksi di akhir pembelajaran, peserta didik diajak melakukan evaluasi diri secara jujur mengenai pemahaman, sikap, dan keterlibatan mereka selama proses belajar.

c. Integrasi Nilai Keadilan

Nilai keadilan diwujudkan melalui perlakuan guru yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Guru tidak membedakan peserta didik berdasarkan kemampuan akademik maupun latar belakang, sehingga setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk belajar dan berkembang.

d. Integrasi Nilai Ketaatan

Nilai ketaatan diintegrasikan sejak awal pembelajaran melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Selain itu, peserta didik dilatih menaati aturan kelas, mengikuti arahan guru, mematuhi tata tertib selama diskusi, serta menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran sesuai prosedur yang telah ditentukan.

e. Integrasi Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab terlihat ketika peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan guru, baik secara individu maupun kelompok, seperti membuat peta pemikiran, infografis, atau rangkuman materi. Peserta didik juga bertanggung jawab terhadap perannya dalam diskusi, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta aktif mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran. Guru turut menunjukkan tanggung jawab dengan mempersiapkan pembelajaran, membimbing peserta didik, dan mengevaluasi hasil belajar.

f. Integrasi Nilai Penguasaan Diri

Nilai penguasaan diri tampak ketika peserta didik mampu mengendalikan emosi, menghargai perbedaan pendapat, tidak memotong pembicaraan teman, serta menjaga ketertiban selama diskusi dan presentasi. Pada kegiatan refleksi, peserta didik juga belajar mengendalikan diri dengan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka secara objektif serta berkomitmen memperbaiki sikap pada pembelajaran berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai karakter Kristiani yang mencakup kasih, kejujuran, keadilan, ketaatan, tanggung jawab, dan penguasaan diri telah diintegrasikan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. Integrasi nilai tersebut tidak hanya dilakukan dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai tujuan pembelajaran, pengembangan materi, penentuan model dan media pembelajaran, evaluasi, hingga pembiasaan perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru dan peserta didik. Integrasi nilai karakter Kristiani dalam pembelajaran menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman akademik peserta didik, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk sikap dan kepribadian.

Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara terarah dan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Hal tersebut memperkuat pendapat Suryaningsih et al. (2022) yang menekankan bahwa penguatan nilai dalam pembelajaran perlu diwujudkan melalui proses dan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan serta menerapkan nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Integrasi dalam definisi secara umum adalah penggabungan atau pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Yohanes (2021) yang menjelaskan bahwa integrasi dapat diartikan sebagai suatu langkah yang baik untuk menyatukan sesuatu yang semula terpisah menjadi suatu keutuhan yang baik bagi bangsa Indonesia, misalnya menyatukan berbagai macam suku dan budaya yang ada serta menyatukan berbagai macam agama yang ada di Indonesia. Sedangkan, menurut Mulyasa dalam Gustiansyah et al. (2020) yang menjelaskan bahwa integrasi nilai dalam pendidikan merupakan proses memasukkan nilai-nilai tertentu ke dalam seluruh tahapan pembelajaran, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan sekaligus membangun karakter peserta didik. Hasil analisis terhadap perangkat pembelajaran, menunjukkan bahwa guru telah memasukkan nilai karakter Kristiani ke dalam berbagai komponen modul ajar, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, kegiatan peserta didik, serta asesmen. Dengan demikian perangkat pembelajaran tidak hanya digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan akademik, tetapi juga menjadi alat untuk membantu guru menanamkan nilai karakter. Temuan ini sejalan dengan pendapat Manalu (2022)

perangkat pembelajaran merupakan suatu unsur yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, atinya perangkat pembelajaran adalah suatu alat atau perlengkapan yang dikembangkan guru sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran agar pembelajaran terarah. Perangkat pembelajaran dapat memudahkan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dan dapat memudahkan guru untuk mengukur sejauh mana keberhasilan guru dalam merancang pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat dikatakan sebagai tonggak ukur dalam keberhasilan pembelajaran.

Integrasi nilai kasih dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila terlihat sejak kegiatan awal hingga penutup pembelajaran. Pada kegiatan awal, guru menunjukkan sikap peduli melalui doa bersama, menyapa peserta didik, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Pada kegiatan inti, nilai kasih tampak melalui aktivitas diskusi kelompok menggunakan metode Jigsaw pada materi Menggali Ide Pendiri Bangsa tentang Dasar Negara dan permainan edukatif Menemukan Pasangan pada materi Kesadaran Hukum dan Membudayakan Perilaku Taat Hukum. Melalui kegiatan tersebut peserta didik saling membantu memahami materi, menghargai pendapat teman, bekerja sama, dan menerima keberagaman pandangan. Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan dan apresiasi kepada peserta didik sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan karakter mereka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ruwaidah et al. (2024) bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis. Sedangkan, menurut Ruwaidah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan aspek pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas moral serta kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Dengan demikian, pendidikan ini berperan penting dalam membangun karakter bangsa yang kuat, bermoral, dan mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Nilai kejujuran diintegrasikan melalui kegiatan peserta didik dalam mencari, membaca, dan menyampaikan informasi berdasarkan sumber belajar yang digunakan. Pada materi BAB I, peserta didik menyusun infografis mengenai tokoh pendiri bangsa berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tanpa mengubah isi materi. Pada materi BAB II, nilai kejujuran tampak ketika peserta didik mengerjakan kuis online, permainan menemukan pasangan, serta asesmen formatif berupa TTS online secara mandiri. Selain itu, pada kegiatan refleksi peserta didik diminta menyampaikan pemahaman dan pengalaman belajar secara jujur. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga membangun karakter peserta didik melalui proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan

pendapat Rusiyono dan Apriani (2020) bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan. Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan dan berbagai faktor yang memengaruhinya. Jika seseorang memiliki karakter positif, biasanya akan terlihat melalui perilaku yang baik. Sebaliknya, karakter negatif dapat terlihat melalui perilaku yang kurang baik. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri seseorang seperti sikap, pola pikir, dan kemauan, serta faktor eksternal, yaitu pengaruh dari luar seperti keluarga, sekolah, teman, dan lingkungan. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi sehingga membentuk karakter seseorang (Nainggolan et al., n.d.)

Nilai keadilan diwujudkan melalui perlakuan guru yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Pada materi BAB I, seluruh peserta didik memperoleh kesempatan menjadi anggota kelompok ahli maupun kelompok asal dalam metode Jigsaw serta mempresentasikan hasil diskusi. Pada materi BAB II, guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menjawab pertanyaan, mengikuti permainan edukatif, berdiskusi mengenai contoh perilaku taat hukum, dan menyampaikan hasil analisis. Guru juga memberikan penghargaan berdasarkan keterlibatan dan hasil belajar tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan akademik peserta didik. Penerapan nilai keadilan ini menunjukkan adanya hubungan antara nilai Kristiani dan nilai Pancasila yang sama-sama menghargai martabat setiap manusia.

Nilai ketaatan tampak sejak awal pembelajaran melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Pada materi BAB I, peserta didik mengikuti setiap tahapan pembelajaran mulai dari diskusi kelompok ahli, berbagi informasi di kelompok asal, hingga penyusunan infografis sesuai arahan guru. Pada materi BAB II, peserta didik menaati tata tertib kelas, mengikuti aturan dalam permainan edukatif, serta mempelajari pentingnya menaati hukum melalui pembahasan materi dan penguatan ayat Roma 13:1–2. Dengan demikian, nilai ketaatan tidak hanya diwujudkan dalam kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga dikaitkan dengan kesadaran menaati hukum sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Nilai tanggung jawab diintegrasikan melalui pelaksanaan tugas individu maupun kelompok selama pembelajaran. Pada materi BAB I, peserta didik bertanggung jawab mempelajari materi sesuai kelompok ahli, menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok asal, serta menyelesaikan infografis atau peta pemikiran tokoh pendiri bangsa. Pada materi BAB II, peserta didik bertanggung jawab mengikuti seluruh tahapan pembelajaran mulai dari eksplorasi, analisis, kreasi, hingga evaluasi serta menyelesaikan asesmen formatif dengan

sungguh-sungguh. Guru juga menunjukkan tanggung jawab dengan mempersiapkan pembelajaran, membimbing peserta didik selama diskusi, dan melakukan penilaian secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter bertanggung jawab pada peserta didik.

Nilai penguasaan diri terlihat selama proses diskusi, presentasi, dan permainan edukatif. Pada materi BAB I, peserta didik belajar mengendalikan diri ketika menyampaikan pendapat, mendengarkan penjelasan teman, dan menghargai perbedaan gagasan tokoh pendiri bangsa. Pada materi BAB II, peserta didik menunjukkan penguasaan diri dengan mematuhi aturan permainan, menjaga ketertiban selama pembelajaran, serta menghargai pendapat teman ketika menganalisis contoh perilaku taat hukum. Pada kegiatan refleksi di akhir pembelajaran, peserta didik juga diajak mengevaluasi sikap dan perilaku mereka sebagai bentuk pengendalian diri untuk memperbaiki proses belajar pada pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Keberhasilan penerapan nilai karakter Kristiani dalam pembelajaran tidak terlepas dari peran guru sebagai figur yang memberikan contoh nyata.

Peserta didik tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru menjadi faktor yang mendukung terbentuknya kebiasaan baik dan karakter positif pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusiyono dan Apriani (2020) yang menyatakan bahwa karakter seseorang terbentuk melalui pengalaman dan lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan. Artinya, pembiasaan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam membangun karakter peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga telah berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Pancasila menjadi sarana yang mampu mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membangun karakter peserta didik sesuai dengan nilai Kristiani dan Pancasila. Hal tersebut memperkuat pendapat Saputri (2024) yang menyatakan bahwa nilai Kristiani dan nilai Pancasila memiliki kesesuaian karena sama-sama mengandung prinsip moral seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Sedangkan, menurut Boba & Saingo (2023) yang menyatakan

bahwa nilai-nilai Kristiani dan nilai-nilai Pancasila tidak saling bertentangan dan bersifat *universal*.

Hal ini tampak dari keselarasan nilai Ketuhanan Pancasila dengan keyakinan Kristen yang mempercayai Allah Tritunggal sebagai sumber kasih dan kehidupan. Nilai kemanusiaan Pancasila sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan kasih, keadilan, dan penghormatan martabat manusia tanpa diskriminasi. Selain itu, nilai persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial dalam Pancasila mencerminkan prinsip kasih, persatuan, kebijaksanaan, dan keadilan sosial yang dianjurkan dalam ajaran Kristiani. Oleh karena itu, penerapan nilai Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bukanlah sesuatu yang bertentangan, melainkan menjadi bentuk penguatan pendidikan karakter dalam membentuk peserta didik yang memiliki moral, tanggung jawab, dan sikap positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Afi et al. (2024) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang luas untuk integrasi nilai Kristiani seperti kasih, iman, keadilan, kedamaian, suka cita, kemurahan hati, dan kesetiaan ke dalam berbagai mata pelajaran. Salah satunya dari penelitian ini yang mengintegrasikan nilai Kristiani dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang integrasi nilai karakter Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter Kristiani yang mencakup kasih, kejujuran, keadilan, ketaatan, tanggung jawab, dan penguasaan diri telah diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai tersebut tidak hanya terdapat dalam perangkat pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan belajar mengajar, evaluasi, interaksi peserta didik, serta keteladanan yang diberikan oleh guru.

Nilai kasih diterapkan melalui sikap saling menghargai, peduli terhadap sesama, bekerja sama, dan menerima perbedaan, sedangkan nilai kejujuran dikembangkan melalui kebiasaan mengerjakan tugas secara mandiri dan mengikuti evaluasi dengan jujur. Nilai keadilan diwujudkan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, sementara nilai ketaatan dan tanggung jawab tercermin melalui sikap menaati aturan, melaksanakan kewajiban, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Nilai penguasaan diri terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengendalikan perilaku, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan perbedaan

secara bijaksana. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam menunjukkan nilai-nilai karakter Kristiani.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik. Integrasi nilai Kristiani dan nilai Pancasila menunjukkan adanya kesesuaian dalam membentuk peserta didik yang memiliki moral, tanggung jawab, serta mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapatnya (Natalia et al., 2023) menyatakan bahwa, Pendidikan Pancasila merupakan jalan bagi peserta didik untuk dapat memahami dan mengimplementasikan perilaku positif dalam berbagai aktifitas sehari-hari sebagai makhluk sosial yang bernegara.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru terus mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga mendukung pembentukan karakter melalui integrasi nilai-nilai Kristiani dan Pancasila serta mempertahankan keteladanan sebagai bagian penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Peserta didik juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menaati aturan, menghargai orang lain, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dengan ruang lingkup yang lebih luas, baik pada mata pelajaran lain maupun dalam konteks pendidikan yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Afi, K., Banamtuan, M. F., Liu, D. A. L., Sibulo, D., & ... (2024). Penguatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMTK Kota Soe. *Scientificum ...*, 1(6), 277–290.
<http://scientificum.id/index.php/scientificum/article/view/44%0Ahttp://scientificum.id/index.php/scientificum/article/download/44/24>
- Asbanu, N. R., & Manurung, H. (2025). AGAMA KRISTEN DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. In *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* (Vol. 9, Issue 4).
- Boba, E. R., & Saingo, Y. A. (2023). Kesepahaman Nilai Pancasila Dengan Nilai Kristiani Berdasarkan Injil Matius 22 : 39-40. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(06), 1219–1227.
- Habsy, B. A., Azka, W., Najwa, S., Putra, A. A., Fitri, A., Sholickha, N., Lidah Wetan, J., Lakarsantri, K., Surabaya, K., & Timur, J. (n.d.). Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1, 147–162.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4>
- Hardani. (2020). *BAB III METODE PENELITIAN*. 36–37.

- Jurnal, H., Pratama Tamba, R., Saragih, O., Pendidikan, F. I., Pendidikan, K. /, Kristen, A., & Tarutung, I. (n.d.). *TRUST PENTAKOSTA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Peran Nilai-nilai Kristiani dalam Pembentukan Karakter Siswa Kristen di Indonesia*. 8(1), 2024.
- Manalu. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Maulida Mutiara, N. O. (2025). Pendidikan Pancasila Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berintegritas. *Jurnal Penelitian Nusantara, Volume 1*, 83–87.
- Mulyasa dalam Gustiansyah et al. (2020). Pelatihan Pembuatan Silabus Dan RPP Kepada Guru Di Sekolah Autis Rumah Belajar Mandiri. *Kapas: Kumpulan Artikel Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 56–61. <https://doi.org/10.30998/ks.v3i1.2810>
- Nainggolan, M., Grasellia, L., Situmorang, E. L., & Hutagalung, R. (n.d.). Peran Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Digital. In *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary E-ISSN* (Vol. 2, Issue 2).
- Natalia, L., Saingo, Y. A., Agama, I., & Kupang, K. N. (2023). 10 Pentingnya Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 1(10), 266–272. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>
- Rafika Ulfa. (2021). *METODE III PENELITIAN*.
- Rasyid Rangkuti, M., & Adha Siagian, N. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Generasi Berkarakter Unggul. In *Jurnal Al-Mau'izhoh E-ISSN* (Vol. 6, Issue 1).
- Ruwaidah, A. I. S., Salsabil, A. M., Safitri, A., Hanapijah, F. N., Khotimah, H. H., Aulia, N. F., Noviyanti, N. S., Azzahra, S. F., & Furnamasari, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Generasi Muda yang Berkarakter dan Berwawasan Kebangsaan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2696–2704. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1129>
- Saputri, Y. E. (2024). *Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri Menadi*. 12–47.
- Sugiyono. (2020). *BAB III METODE PENELITIAN*. 25–32.
- Sugiyono. (2023). *BAB III METODE PENELITIAN*.
- Suryaningsih, O. :, Mumu, R., & Purwanto, A. (2022). *Integrasi Sosial Mahasiswa Suku Batak Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado Sulawesi Utara*.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH SEBAGAI PEMBENTUKAN MORAL SISWA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 44(8), 2159–2168. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Yohanes, S. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Menghadapi Ancaman Integrasi Nasional Menuju Kemandirian Bangsa. *Jurnal Investasi*, 7(4), 1–14. <https://doi.org/10.31943/investasi.v7i4.145>